

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta seseorang. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Susanto (2014) menyatakan bahwa proses siswa belajar terjadi ketika situasi stimulus berinteraksi dengan isi ingatan siswa, sehingga dapat mempengaruhi mereka untuk mengubah tindakan yang mereka lakukan. Sejalan dengan pendapat di atas, jika pembelajaran dilakukan dengan kebiasaan yang monoton maka tidak akan ada perubahan yang terjadi pada siswa. Jika proses pembelajaran yang dilakukan di kelas hanya menghafal bukan memahami materi, maka siswa akan mengalami kendala jika mengerjakan soal dengan bentuk penalaran (Aif dan Rijanto 2017). Pada pendidikan abad 21, sekolah di tuntut untuk meningkatkan keterampilan 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*) serta berkolaborasi (*collaboration*). Oleh karena itu, berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang harus siswa miliki. Manfaat dari berpikir kreatif yaitu dapat melahirkan banyak gagasan, meningkatkan inovasi dan pemahaman kognitif, serta siswa mampu menghasilkan ide yang baru dalam mengatasi permasalahan sehari hari (Soleah, Nurfaizah, dan Khaerunnisa, 2022).

Salah satu kemampuan yang dituntut untuk dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk menemukan berbagai ide dan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Luthfiyyah, 2019). Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif membantu siswa memahami konsep-konsep baru dan mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir divergen dimana dalam proses berpikirnya berfokus pada pencarian solusi yang baik dan benar (Asmara, 2017).

Berpikir kreatif merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi informasi yang didapat dengan mengintegrasikan ide-ide baru yang inovatif, sehingga mampu menciptakan sebuah solusi untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahan (Qomariyyah, 2021). Berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah atau mengidentifikasi isu di berbagai bidang. Kemampuan ini mencakup penciptaan solusi yang inovatif dan orisinal dengan kualitas terbaik, serta menghasilkan ide atau solusi yang elegan dan mengejutkan (Ranti Yuliyanti, 2023). Berpikir kreatif menurut Waneli dan Fauzan (2020) merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, hal ini merupakan kemampuan manusia untuk menghasilkan kesimpulan dan ide yang baru yang pada gilirannya dapat membantu dalam proses pemecahan masalah. Menurut Mahmudi (2018), kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan, yang dapat memfasilitasi pengembangan ide-ide inovatif. Hal ini menjadi penting di era globalisasi dan transformasi sosial yang menuntut kemampuan kreatif dari siswa

Menurut Munandar (2014) pentingnya kemampuan berpikir kreatif berdasarkan pada empat alasan utama, yaitu kemampuan kreatif memungkinkan individu dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan yang berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidupnya,

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu memberi kepuasan bagi individu serta kemampuan berpikir kreatif juga membantu individu untuk melihat berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi seorang siswa. Berpikir kreatif merupakan kunci untuk merancang, memecahkan masalah, melakukan perubahan dan perbaikan, serta menghasilkan gagasan baru.

Melihat bahwa kemampuan berpikir kreatif penting dan harus ada dalam sebuah pendidikan, pemerintah Indonesia melalui menteri pendidikan memasukkan kemampuan berpikir kreatif ke dalam kurikulum. Hal ini tercantum dalam Pasal 15 Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Menurut Trianto (dalam Ni'mah & Sukartono, 2022) sekolah memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih sangat kurang diperhatikan oleh para guru (Heny Angel, dkk. 2024). Hal serupa juga diungkapkan oleh Arini (2017), bahwa kemampuan berpikir kreatif kurang dikembangkan, sehingga siswa tidak terbiasa berpikir dari berbagai sudut pandang serta berpikir macam-macam ide untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia cenderung masih kurang. Hal ini di buktikan dari hasil studi *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2022, menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia menempati posisi yang tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata seluruh negara OECD. Hasil studi menunjukkan bahwa hanya 5% dari siswa Indonesia dinilai mahir berpikir kreatif. Sedangkan 31% siswa Indonesia dinilai memiliki kemampuan dasar berpikir kreatif jauh dibawah rata-rata seluruh negara OECD. Indonesia mendapat skor rata-rata 383, tertinggal 102 point dari skor rata-rata terendah negara OECD. Hal ini dikarenakan siswa Indonesia pada

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umumnya tidak terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi, kurangnya stimulus yang diberikan oleh guru juga menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat kemampuan berpikir yang di miliki siswa (Nurlaela, 2019). Selain dari itu, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa hanya pada level medium dan perlu di kembangkan. Selain dari pada itu, siswa juga cenderung lebih pasif dan harus selalu diarahkan oleh gurunya (Priyambodo, 2021). Oleh karena itu, perlunya kerjasama yang baik antara guru dan siswa untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Ernaningsih et al., 2019).

Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwasanya siswa masih sering terjebak dalam pola pikir yang konvensional dan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka kurang mampu menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah yang ada, termasuk dalam bidang sains (IPA) atau pada kurikulum Merdeka dikenal IPAS. Hal ini disebabkan karena pembelajaran umumnya cenderung bersifat monoton dan tidak berfokus kepada siswa tetapi umumnya berfokus kepada pendidik (Madyani, 2021).

Sebagian siswa mempunyai permasalahan dalam memahami konsep pembelajaran IPAS dan menganggap pembelajaran IPAS itu membosankan. Mereka sering mengatakan sulit karena banyaknya teori-teori atau pengertian yang sulit dipahami oleh para siswa (Indah dkk, 2023). Pada dasarnya pembelajaran IPAS ini bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan karena siswa dapat belajar secara langsung melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan kehidupan sosial yang tentunya banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Mazidah & Sartika, 2023). Pembelajaran IPAS mencakup studi mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta. Dalam konteks pengalaman manusia, tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai peristiwa, penyebab, serta dampak yang timbul dengan menerapkan metode ilmiah. Selain itu, IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Atika, dkk, 2023).

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Damaiyanti (2023) kemampuan berpikir kreatif pada siswa SD pada pelajaran IPAS masih rendah jika ditinjau dari aspek indikator pada kemampuan berpikir kreatif berupa kelancaran, original, keluwesan dan elaborasi. Hal itu diakibatkan oleh sistem belajar yang masih memakai sistem pembelajaran yang berfokus pada pendidik atau *teacher centered* serta guru pun masih memakai metode mengajar yang kurang tepat seperti ceramah dengan membaca dari buku paket dalam menyampaikan materi tanpa adanya alat bantu atau media yang dapat mendukung pembelajaran. Sesuai dengan fakta di lapangan yang ditunjukkan oleh hasil wawancara guru kelas ditemukan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga harus ditingkatkan serta dikembangkan lagi.

Susanto (2017) menemukan permasalahan serupa, bahwasannya guru juga jarang melatih siswa untuk melakukan analisis atas suatu gagasan sehingga tidak mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran rasional yang lebih tinggi. Kondisi tersebut masih berlangsung di sekolah, sehingga dapat membelenggu perkembangan berpikir kreatif siswa, dan dapat menurunkan daya berpikir kreatif siswa, terutama apabila siswa menghadapi masalah masalah sosial. Selain itu, Ananda (2022) juga menemukan masalah yang banyak ditemukan pada pembelajaran IPAS yaitu beberapa guru hanya fokus pada kemampuan yang bersifat hafalan dan tingkat rendah, sementara pada kemampuan analisis serta berpikir kreatif terabaikan.

Septiani (2020), siswa sering kali menerima terlalu banyak instruksi tentang cara melakukan sesuatu di sekolah, sehingga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Model pembelajaran langsung (*direct intruction*), diskusi, demonstrasi, dan praktikum yang digantikan dengan gambar atau charta masih umum digunakan. Meskipun metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup bervariasi, namun belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa

Menurut Khoirul Amal (2023) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa disebabkan karena keterbatasan guru dalam menggunakan model dan metode pembelajaran. Dimana masih banayak guru yang menggunakan

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode ceramah tanpa adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam proses penyampaian materi. Pembelajaran yang seperti ini kurang efektif dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran tersebut, membuat siswa merasa cepat bosan saat berlangsungnya pembelajaran. Siswa juga menjadi kurang mampu untuk menguraikan dan menjabarkan ide-ide dalam menyelesaikan suatu masalah. Mereka juga menjadi malas untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang berbeda dengan yang lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukanlah sebuah model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih rendah. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kasus ini adalah Model *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan, melakukan analisis dalam sebuah permasalahan, dan juga melatih kemampuan berkolaborasi dengan temannya.

Menurut Widiasworo (2017) model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dimana mereka dapat menerapkan berbagai disiplin ilmu secara terpadu. Dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur proses belajar melalui proyek (Solihhudin, 2019). Model *Project Based Learning* dipilih karena memiliki keunggulan dalam melibatkan siswa secara aktif dalam mengerjakan proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah di masyarakat atau lingkungan. Siswa dilatih untuk menganalisis masalah, melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, melakukan interpretasi, dan menilai proyek yang terkait dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubart dkk., (2019), keterampilan berpikir kreatif siswa

diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pendidikan, yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan eksperimen.

Dengan hal demikian, pembelajaran ini memungkinkan siswa mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah (Oktay, 2017). Hal ini didukung oleh pendapat Fathurrohman (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keyakinan diri siswa, motivasi belajar, keterampilan berpikir kreatif, serta rasa bangga terhadap diri sendiri

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrian dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negri”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Siswa mampu memecahkan masalah dan berkreatifitas.

Walaupun sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa, implementasi hal ini dalam konteks pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru-guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip *Project Based Learning* dalam pembelajaran (Wardani, 2023). Fenomena ini tampak jelas dalam pembelajaran IPAS, terutama pada materi Mengubah Bentuk Energi. Salah satu alasan mengapa banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep *Project Based Learning* adalah karena adanya perbedaan perspektif dalam pendekatan pengajaran yang selama ini guru jalani. Banyak guru yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional, di mana mereka berperan sebagai sumber informasi utama dan siswa sebagai penerima pasif. Dalam konteks ini, *Project Based Learning* yang menuntut keterlibatan aktif siswa dan kolaborasi dalam menyelesaikan proyek, mungkin terasa asing dan menantang bagi siswa. Misalnya, dalam materi transformasi energi, guru mungkin lebih fokus pada penyampaian teori dan rumus-rumus dari pada mengajak siswa

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk melakukan eksperimen atau proyek yang dapat menunjukkan bagaimana energi dapat diubah dari satu bentuk ke bentuk lain.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, khususnya pada materi Mengubah Bentuk Energi, tantangan ini menjadi lebih nyata. Materi ini tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk mengamati dan melakukan eksperimen. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek untuk membuat model sederhana dari kincir lampion, di mana mereka dapat mengamati bagaimana energi panas dari lilin dapat diubah menjadi energi gerak. Namun, tanpa pemahaman yang kuat tentang bagaimana merancang dan melaksanakan proyek semacam itu, guru akan kesulitan untuk membimbing siswa secara efektif.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana respon siswa terhadap model *Project Based Learning*. Dalam banyak kasus, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika terlibat dalam proyek yang relevan dan menarik. Mereka merasa lebih memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Namun, jika guru tidak mampu merancang proyek yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, maka antusiasme tersebut bisa cepat memudar. Sebagai contoh, jika proyek tentang transformasi energi terlalu sulit atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka mungkin merasa frustrasi dan kehilangan minat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa dan merancang proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Selain itu, penerapan pembelajaran Model *Project Based Learning* ini juga mendorong perkembangan kemandirian, tanggung jawab kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kreatif dan analisis pada siswa. Dengan Model *Project Based Learning*, diharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang sehingga kreativitas mereka meningkat dan tujuan pembelajaran IPAS tercapai. Dengan menerapkan kegiatan ini, diharapkan pada akhir pembelajaran siswa mampu menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan melalui aktivitas dan hasil proyek. Aktivitas dalam model *Project Based Learning* melibatkan siswa

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara aktif dalam mencari informasi, membuat keputusan, serta menyelidiki masalah atau pertanyaan secara mandiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV di sekolah dasar, dengan fokus pada materi IPA tentang Transformasi Energi. Dengan mengeksplorasi hubungan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik serta rekomendasi bagi kebijakan pendidikan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikam, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS pada siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui/menganalisis pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.
2. Mengetahui/menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS pada siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, berikut manfaat dari penelitian ini:

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang bagaimana model *Project Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

B. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan solusi baik bagi peneliti, guru maupun siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui penggunaan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran.

1. Bagi Peneliti, Manfaat yang diperoleh di dalam penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai sarana untuk menambah wawasan dan sebagai wujud pengembangan berpikir dalam penerapan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah dipelajari oleh peneliti di bangku kuliah.
2. Bagi Guru, Manfaat yang diperoleh di dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan evaluasi untuk para guru agar lebih meningkatkan kualitas dalam mengajar, mendidik, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Siswa, Manfaat yang diperoleh di dalam penelitian ini bagi siswa yaitu penggunaan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran.

1. 5. Ruang Lingkup Penelitian

Proposal penelitian ini disusun berdasarkan panduan yang tercantum dalam Peraturan Rektor UPI Nomor 68 Tahun 2024 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur proposal skripsi mencakup bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Struktur penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling mendukung, yakni sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah,

Gaida Farhatunnisa, 2025

PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pada penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang akan diperoleh dan ruang lingkup penelitian pada penulisan penelitian ini.

- Bab II : Tinjauan Pustaka, yang berisikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembahasan secara terperinci yang berkaitan dengan pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
- Bab III : Metode Penelitian, yang pada bab ini berisikan mengenai lokasi dan subjek penelitian, jenis dan desain penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil dan Pembahasan, berisi laporan penelitian dan pembahasan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model *Project Based Learning*.
- Bab V : Simpulan dan Saran, merangkum temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, memberi saran untuk penelitian mendatang.